

Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muchamad Syaifudin

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
muchamadsyaifudin765@gmail.com

Masyhadi

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
masyhadi.mau@gmail.com

Korespondensi penulis: muchamadsyaifudin765@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to look at the planning, application, and evaluation in Scientific Learning. The problems that occur are planning that has not been prepared by the teacher, the application of conventional and evaluation that has not been structured with the system of approx. The approach used is a qualitative approach, while if viewed from the point of view of the ability or possibility of research can provide information or explanation then this study includes research including descriptive research. The results showed that the implementation of Islamic education with a scientific approach in elementary school Curahdukuh II is preparing a learning tool in the form of annual programs, semester programs, syllabus, and lesson plans. The method used in the implementation of learning carried out by teachers of Islamic education with a scientific approach in elementary school Curahdukuh II includes three main stages, namely preliminary activities, core activities (observe, ask, reason, try, and communicate), and closing activities. As well as the assessment and evaluation of learning outcomes implemented by teachers of Islamic education with a scientific approach in the state Elementary School Curahdukuh II is the evaluation of learning processes and outcomes.*

Keywords: *implementation, scientific approach, elementary school Islamic education.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perencanaan, penerapan, dan evaluasi dalam pembelajaran Saintifik. Permasalahan yang terjadi adalah perencanaan yang masih belum disusun oleh guru, penerapan yang masih konvensional dan evaluasi yang belum terstruktur dengan sistem kira-kira. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik di Sekolah Dasar Negeri Curahdukuh II yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran berupa program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Metode yang di pakai dalam Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik di Sekolah Dasar Negeri Curahdukuh II meliputi tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan), dan kegiatan penutup. Serta Penilaian dan evaluasi dari hasil

Received Agustus 30, 2022; Revised September 12, 2022; September 16, 2022

* Muchamad Syaifudin, muchamadsyaifudin765@gmail.com

pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik di Sekolah Dasar Negeri Curahdukuh II adalah evaluasi proses dan hasil belajar.

Kata kunci: implementasi, pendekatan saintifik pendidikan Agama Islam dan budi pekerti Sekolah Dasar.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2013).

Pendidikan dilakukan melewati proses pengkajian yaitu proses koneksi antar siswa, serta antara siswa dan pengajar” dan bahan ajar dalam lingkup belajar. Mengacu pada (Permendikbud, 2014) nomor 103 tentang pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwasanya pengkajian berbasis pekerjaan dilaksanakan melalui cara yang interaktif, menginspirasi, mengasyikkan, menegangkan serta melecut semangat pencari ilmu untuk aktif, kontekstual juga partisipasi kolaborasi. Mereka menawarkan lingkup yang memadai untuk inisiatif, kreativitas dan tidak ketergantungan seseorang, tergantung pada talenta, keinginan, kemampuan dan pertumbuhan fisik maupun psikologis murid Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis teknik “saintifik dengan mengatur teknik dalam mencari ilmu secara masuk akal, termasuk jalanya kegiatan belajar mengajar (KBM) melalui observasi, mempertanyakan Mengumpulkan informasi, bernalar/ meng-asosiasi, dan menghubungkan (Sutrisno & Puspitasari, 2021).

Penerapan pendekatan saintifik pelaksanaan pelajaran “PAI dan BP di SDN Curahdukuh II dari penganalisisan awal dari peneliti, terdapat beberapa permasalahan khususnya pada poin perencanaan, penerapan, dan faktor dukung dalam pembelajaran. Pada poin perencanaan, terlebih pada ketersediaan silabus” dan rencana penerapan pembelajaran (RPP) yang sesuai, tetapi dibuat oleh dinas pendidikan. tidak disusun oleh Guru PAI PAI dan BP sendiri. Pada bab pelaksana pembelajaran di ruang kelas dilihat masih mengandalkan metode *teacher centere* (tertuju pada guru), yaitu dengan tehnik konvensional menggunakan ceramah, Tanya jawab, dan Penugas-an, belum tampak jelas pendekatan saintifiknya sehingga Siswa merasa bosan dan malas belajar. Serta pada tahap evaluasi guru terkesan hanya memberikan penilaian itupun memakai sistem kira-kira dan

cenderung murid yang di anggap baik itulah yang mendapat nilai bagus bukan karena sikap dan pengetahuan siswa secara objektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis : (1) perencanaan yang di lakukan pada saat pembelajaran PAI dan Budi pekerti menggunakan pendekatan saintifik di SDN Curahdukuh II (2) Pelaksanaan pendekatan saintifik didalam mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di SDN Curahdukuh II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. penilaian dan evalasi yang di lakukan pembelajaran PAI dan Dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan saintifik di SDN Curahdukuh II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

Adapun makna pengajaran menggunakan pendekatan saintifik ialah suatu kesatuan proses belajar dan mengajar yang sengaja dirancang dengan berbagai upaya sehingga siswa dapat secara aktif membangun pengetahuannya sendiri terkait pola, pegangan, atau paten melewati tahapan mengkaji masalah, menciptakan permasalahan, menarik dugaan sementara, mengumpulkan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, mengolah perolehan data, menciptakan simpulan, dan menghubungkan pola, pedoman, atau acuan yang ditemukan (Kebudayaan RI, 2013).

(Budiyanto, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk guru SD sebesar 69,5 dan angka ini berada dibawah rata-rata pengetahuan pendekatan saintifik untuk guru SMP yang nilainya sebesar 78,5.

Oleh karena itu, pendekatan saintifik dipandang mampu memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam mengkontruksi pengetahuannya sekaligus memberikan pengalaman-pengalaman yang baru serta berkesan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

Langkah-langkah yang seharusnya di penuhi dalam menerapkan saintifik pada saat mengajarkan pelajaran PAI dan budi pekerti yaitu:

a. Perencanaan PAI Dan Budi Pekerti Menggunakan Pendekatan Saintifik

Perencanaan pengajaran PAI adalah suatu metode yang di gunakan sebelum pengambilan kesimpulan yang merupakan buah dari berpikir secara mendalam terkait cara dalam mencapai tujuan pengajaran agama islam dan budi pekerti, ditandai dengan perubahan akhlak dengan memanfaatkan bahan ajar dan potensi dari siswa. Produk yang

dapat di hasilkan dari sebuah kesimpulan tersebut ialah terbentuknya perangkat pembelajaran Dan bahan ajar agama islam yang sesuai dengan target yang telah di sepakati bersama (Sanjaya, 2013). Adapun perencanaan pembelajaran agama islam meliputi RPP, Silabus, PROTA, PROMES, serta perangkat pembelajaran lainnya

b. Penerapan PAI Dan Dan Budi Pekerti Menggunakan Pendekatan Saintifik.

Proses Pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dilaksanakan demi terujudnya suatu tujuan belajar yang di muat dalam KI dan KD Sumber belajar. Dengan melibatkan pengajar dengan penuntut ilmu serta materi bahan ajar pada wilayah tertentu. Tahap pengaplikasiannya yang akan diperuntukkan agar dilaksanakan selaras dengan yang termaktub dalam Permendikbud No.103 tahun 2014 terkait pengajaran SD dan SMP terbentuk mulai dari tiga Tahapan wajib ialah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Permendiknas, 2014).

1) Kegiatan pendahuluan

Pada tahap ini pengajar menciptakan kondisi yang nyaman untuk mengajarkan ajaran yang sudah di ajarkan dan yang mau di ajarkan, serta mengungkapkan sasaran yang ingin di capai berikut juga khasiatnya dalam kehidupan bermasyarakat, mengungkapkan poin-poin bahan ajar yang akan di hubungkan dengan aktifitas yang akan menunjang poin tersebut, serta menyampaikan skema penilaian sebagai bahan evaluasi (Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, 2020).

Pada tahapan pendahuluan, direkomendasikan untuk pendidik dengan memperlihatkan peristiwa hal yang tabu yang dapat melecut keingintahuan siswa ditandai dengan pertanyaan dari murid.

2) Kegiatan inti

Pada tahap Kegiatan inti ini KBM berlangsung dimana pengajaran di jalankan dengan suasana yang mengasyikkan imajinatif yang menuntut siswa untuk aktif dalam belajar, pengajar seharusnya memberikan kesempatan kepada murid mampu mengembangkan minat dan bakat dengan mengedapankan psikomotorik dan psikis pencari ilmu (Hosnan, 2014). Pada tahap ini pengajar mulai mengaplikasikan metodologi, media, serta bahan ajar yang dipakai dalam pengajaran yang sudah di rancang menyesuaikan keinginan santri pada tahap ini pula pendidik bisa menerapkan pendekatan saintifik yang meliputi :

a) Mengamati

Pada aktifitas ini pendidik memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk melakukan pengamatan dengan memperhatikan, mendengarkan serta menyimak dengan seksama pada pelajaran PAI tahap ini bisa dilakukan melalui peristiwa atau kejadian khusus ciptaan Allah SWT yang terjadi disekitar lingkungan murid berada, pendidik bisa mengarahkan anak didiknya untuk mengamati fenomena yang terjadi yang nantinya akan di padukan dengan materi yang sedang diajarkan oleh siswa, sehingga murid bisa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut dan di jadikan sebagai pengalaman yang berharga (Sutrisno et al., 2022).

b) Menanya

Dalam fase ini guru mengajak anak didiknya agar bisa memahami dogma-dogma agama yang wajib ada pada diri anak, supaya nantinya bisa menjadi sebuah pedoman hidup peserta didiknya. Dengan aktifitas ini seorang pengajar harus bisa membangkitkan gairah haus akan ilmu pengetahuan, jika murid semakin banyak bertanya maka nalar kritis bisa terbangun dalam benaknya. Mulai satu sumber belajar menjadi beragam pula sumber ajarnya (Sani, 2014). Adapun target yang diinginkan pada fase ini yaitu ke-kreatifan anak didik dalam merumuskan sebuah permasalahan yang nantinya akan mengarah pada tajamnya nalar kritis siswa yang nantinya akan di pakai dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bernalar

Aktifitas bernalar adalah berpijar rasional dan terarah terhadap bukti-bukti empiris yang dapat di amati untuk mendapatkan suatu simpulan yang nantinya akan menjadi sebuah keilmuan. (Sani, 2014) Pendidik beserta anak didiknya adalah tokoh utama dalam suksesnya pengajaran, yang menekankan pada lebih termotivasinya siswa dalam mencari ilmu ketimbang guru yang memberikan ilmu. Pada fase ini guru memberikan kisi-kisi dengan contoh yang selanjutnya akan di kembangkan sendiri oleh anak didiknya.

d) Mencoba

Tahapan ini merupakan langkah selanjutnya dari fase menanya. Dalam tahap ini anak didik mencari dan mencatat data dari segala macam sumber bahan ajar bagaimanapun caranya bisa menggali informasi di perpustakaan atau di tempat lain. Dari aktifitas itulah terkumpulkannya beberapa informasi yang nantinya akan di hubungkan, yang disini akan di bahas pada tahap selanjutnya (Sani, 2014).

e) Menghubungkan

Pada fase ini adalah fase bagian akhir dari kegiatan inti dimana anak didik mempresentasikan apa yang sudah di dapatkan. Kesimpulan sementara tersebut akan di paparkan kepada guru dan teman sebayanya supaya dapat dinilai sejauh mana murid dalam memahami suatu materi. Tahapan inti menggunakan cara pengajaran, media pengajaran, dan sumber ajar yang disesuaikan bersama minat dan bakat anak didik dan pelajaran yang sudah disesuaikan tahun ajar (Hosnan, 2014).

3) Kegiatan penutup

Pada aktifitas ini pengajar dan anak didiknya bersama-sama merangkai sebuah kesimpulan yang selanjutnya akan direfleksikan sebagai umpan balik terhadap jalannya pengajaran sehingga terciptalah suatu hasil belajar.

selanjutnya, pengajar menilai hasil belajar anak didiknya, yang nantinya bisa ditentukan langkah selanjutnya apakah berupa remedial bagi siswa yang belum mencapai target dan pemantapan bagi siswa yang telah tuntas dalam pengajaran yang berupa tugas kelompok atau mandiri, dan mengungkapkan rencana strategi berikutnya (Sutrisno, 2021b).

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Saintifik

Kata evaluasi berasal dari kata baku bahasa Inggris yakni *evaluation*. Kata *evaluation* di serap dan dimasukkan dalam pemakaian kosa kata Indonesia bermaksud mempertahankan kata baku-nya di bumbui dengan pelafadzan Indonesia menjadi “evaluasi” (Sutrisno, 2021a).

Ada juga pelafadz-an yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yakni “penilai-an” dan “pengukur-an”. Kalau Penilai-an ialah sebuah penarikan simpulan yang mana outputnya adalah bagus jeleknya sesuatu. jikalau *measurement* atau biasa disebut juga mengukur ialah membandingkan hasil dengan target yang ingin dicapai sehingga muncul sebuah ketuntasan (Junaidi, 2011).

Kedua sebutan itu berbeda pelafadz-anya akan tetapi memiliki penafsiran yang berbeda. Penilai-an lebih menitikberatkan pada pengambilan keputusan terhadap bagus buruknya suatu pembahasan dan bersifat kualitatif. Akan tetapi pengukur-an lebih condong kepada penentuan nilai dari suatu penelitian dan bersifat kuantitatif. Akan tetapi evaluasi memuat kedua kata tersebut yakni pengukur-an dan penilai-an yang disini evaluasi mencakup penilai-an dan pengukur-an. di dalam penelitian ini peneliti menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) ialah proses

nilai yang berarti secara bermanfaat atas hasil pengajaran peserta didik untuk poin sikap, keilmuan, dan kompetensi. Sebutan *assessment* merupakan persamaan dari penilai-an, pengukur-an, pengujian, serta evaluasi. Sedangkan kata *authentic* merupakan persamaan dari asli, nyata, valid, Jenis-jenis penilaian otentik tergolong atas penilaian penugasan, evaluasi diri, esai, keterampilan, dan portofolio (KEMENDIKBUD & Kurikulum, n.d.).

METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan mengenai implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN Curahdukuh II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

Menurut Spradley mengatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (Sugiyono, 2017a). Fokus dari penelitian ini adalah :

1. perencanaan pembelajaran PAI dan Budi pekerti menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari :
 - a) PROTA (program tahunan)
 - b) PROMES (program semester)
 - c) SILABUS
 - d) RPP
 - e) Media
 - f) Metodologi Yang Di Pakai Dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti

2. Pelaksanaan pendekatan saintifik didalam mata pelajaran PAI dan Budi pekerti yang terdiri dari :
 - a) kegiatan pendahuluan yang meliputi atas kegiatan apersepsi dan motivasi dari guru agar siswa semangat dalam belajar
 - b) kegiatan inti yang meliputi atas 5M yakni : mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.
 - c) kegiatan penutup.

- d) penilaian dan evaluasi pembelajaran PAI dan Budi pekerti menggunakan pendekatan saintifik yang telah di jalankan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi pekerti

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pasuruan, dan situs penelitiannya adalah di SDN Curahdukuh II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Alasan peneliti melakukan penelitian di SDN Curahdukuh II Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan karena merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Pasuruan yang menerapkan pendekatan saintifik.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara yang dilakukan secara langsung dengan pihak yang berkaitan yaitu Kepala Sekolah Dasar Negeri Curahdukuh II, Guru bidang Kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan Budi pekerti, serta siswa Sekolah Dasar Negeri Curahdukuh II. Penelitian menggunakan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2017b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam Dengan Pendekatan Saintifik

Berdasarkan penelitian pada kegiatan perencanaan ini telah menunjukkan guru telah memberikan dan Menyusun perangkat-perangkan kegiatan belajar misalnya promes, prota, silabus, metode, RPP, evaluasi dan media. Temuan ini memperkuat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 yang mengatakan bahwa kegiatan perencanaan adalah sebuah proses dari pembelajaran untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan dari cara berfikir mendalam tentang harapan agar tercapainya tujuan pengajaran akhlak dan agama Islam. Agar akhlak peserta didik terbentuk dan berubah dengan memakai bahan ajar yang sesuai. Produk yang di harapkan ada adalah kesimpulan terbentuknya bahan pengajaran agama Islam sesuai target yang sudah di sepakati secara Bersama-sama Misalnya dengan adanya RPP dan silabus yang didalamnya berisikan tujuan kegiatan belajar mengajar, metode, materi, penilaian pembelajaran dan sumber (Sanjaya, 2013).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Pendekatan Saintifik

Dari hasil data di SDN Curahdukuh II berikut hasil paparannya mata pelajaran Pendidikan agama Islam ini berkaitan dengan tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pelaksanaan sudah sesuai dan mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu berkaitan dengan standar proses sekolah dasar dan menengah yang bahwasannya kegiatan belajar mengajar dilakukan agar tercapai kompetensi yang ada dan terjadi komunikasi dengan siswa. Antara sesama peserta didik, guru dengan murid, dan pembelajaran akan sumber belajar yang mengacu pada lingkungan-lingkungan tertentu. Pada tahap ini terdapat tiga pokok yaitu kegiatan inti, pendahuluan dan penutup (Kemendikbud, 2016).

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada saat memulai kegiatan belajar mengajar pembelajaran dibuka dengan doa dan salam. Doa dipimpin dengan ketua kelas. awal pembelajaran dilakukan dengan membaca alqur'an misalnya surat al-Ma'un lalu mengabsen peserta didik. Apersepsi pada materi yang telah diajarkan sebelumnya. Apersepsi ini berkaitan dengan menggabungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan datang atau antar mata pelajaran. Lalu guru mengajak peserta didik bernyanyi tentang rasul. Guru menjabarkan kompetensi kompetensi dasar yang hendak dicapai. Guru memberikan waktu terhadap peserta didik untuk berkomunikasi, bertanya, berdiskusi, menyimak dan mengamati pembelajaran dengan seksama ataupun mengambil kesimpulan dari hasil diskusi dan menanggapi diskusi.

Hal ini sesuai dengan perkataan Rusman bahwa kegiatan pendahuluan pada kegiatan awal adalah awal untuk bertemu dalam kegiatan belajar mengajar yang dipakai agar motivasi peserta didik bangkit dan menambahkan perhatian serta membuat peserta didik agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Rusman, 2010).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di Pendidikan menengah dan dasar kegiatan pendahuluan selalu dikondisikan agar suasana menjadi menyenangkan. Guru harus menjabarkan kompetensi yang akan dicapai dan hasil dari pertemuan sebelumnya ketercapaian. Lalu manfaat-manfaat dari kegiatan belajar mengajar bila dilakukan dengan baik dan benar. Guru menyampaikan kesimpulan dari materi dan kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung, menyampaikan Batasan Pendidikan dan cara menilai hasil belajar peserta didik (Pribadi, 2010).

Sesuai dari hasil diatas maka kegiatan pendahuluan memiliki tujuan agar tercapai suasana seperti yang diharapkan artinya pembelajaran semakin efektif. Agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tepat dan sesuai RPP. Pada kegiatan pendahuluan guru biasanya mulai membangkitkan motivasi peserta didik dan berusaha untuk memfokuskan siswa siswinya serta membuat kelas menjadi aktif dengan kerja terpusat pada peserta didik saat dikebangkan.

2) Kegiatan inti

Temuan terkait dengan kegiatan inti adalah bahwasannya pembelajaran guru dengan siswa dilakukan di dalam kegiatan inti ini. Materi yang di ajarkan di jabarkan oleh guru di kegiatan inti. Kegiatan ini membutuhkan model yang sesuai dan strategi tertentu agar tercapai pembelajaran yang ada hal ini disesuaikan dengan dua aspek yaitu mata pelajaran dan karakter peserta didik yang dihadapi.

Telah tertulis dengan sangat jelas di Permendikbud No 103 Tahun 2014 yang menyatakan bahwasannya kegiatan inti adalah kegiatan belajar mengajar agar tercapai kompetensi-kompetensi dengan melakukan pembelajaran secara menyenangkan, memotivasi, menantang, inspiratif dan interaktif. Apalagi peserta didik harus didorong agar terus aktif dalam memahami semua materi yang ada. Serta guru wajib untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk mandiri, dengan minat dan bakat yang dimiliki dan tidak terlepas tetap memperhatikan psikologi dan perkembangan peserta didik.

Data ini juga diperkuat dengan pendapat dari Fadillah kegiatan inti adalah sebuah proses kegiatan belajar mengajar agar tujuan-tujuan tercapai melalui penggunaan metode yang di bawa agar sesuai dengan karakter muridnya, mata pelajaran yang dibawa kegiatan inti didalamnya berisikan kegiatan bertanya, mengumpulkan, asosiasi, berkomunikasi, dan mengobservasi (Fadlillah Muhammad, 2014).

Kesimpulannya kegiatan inti memakai metode yang sudah di samakan oleh karakter peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti pastinya berorientasi pada keaktifan peserta didik dan memakai metode dan stratgi yang benar agar tujuan tercapai. Berikut Kegiatan inti saat pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan saintifik meliputi:

a) Mengamat

Pada aktivitas mengamati guru wajib untuk membuka seluas mungkin dan lebih bervariasi pada kesempatan-kesempatan muridnya agar mereka melakukan aktivitas melihat, mendengar, menyimak, dan mengamati serta membaca. Contohnya mengamati gambar atau foto yang ada dibuku paket, perpustakaan. Tidak hanya gambar yang bisa diamati oleh peserta didik termasuk didalamnya permodelan misalnya mendengar arahan guru atau membaca tulisan. Guru juga membuat media objek agar peserta didik merasa senang dan tertantang.

Hosnan juga telah mengatakan bahwasannya isi dari kegiatan ini adalah peserta didik melakukan pengamatan pada guru dan guru membuka seluas mungkin agar peserta didik menyimak, membaca, mendengar dan melihat (Hosnan, 2014).

Berikut pendapat hosnan mengenai mengamati adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja mengenai kejadian dan fenomena social cara pengamatan dengan dicatat. Tujuan dari kegiatan melakukan pengamatan adalah mengerti ciri dari luas interelasi elemen dan unsur pada tingkah laku peserta didik saat adanya fenomena social dalam pola budaya-budaya yang ada di lingkungan masyarakat (Hosnan, 2014).

Saat kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti peserta didik dapat mengamati materi pembelajaran misalnya dengan mengamati kebesaran Allah saat menciptakan dunia dan isinya. Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk merenung akan peristiwa yang berkaitan dengan manusia dengan materi Pendidikan agama Islam yang ada sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah dan mendewasakan diri merasakan peristiwa yang terjadi itu berharga.

b) Menanya

Saat melakukan kegiatan bertanya pada dua okasi yang ditemui guru mulai memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka menyiapkan pertanyaan, mendorong minat, rasa ingin tahu, perhatian terhadap tema yang sesuai dengan materi belajar. Mulai menginspirasi peserta didik agar mereka menjadi siswa yang aktif. Guru mealukan pengembangan pertanyaan yang ada untuk peserta didik dan teman sekelas. Guru selalu mengajar peserta didik untuk berani bertanya pada masing-masing peserta didik. Jika guru mengamati ada peserta didik yang kurang aktif maka diberi pertanyaan agar mereka menjawab dan turut aktif juga didalam kelas.

Temuan ini sangat berhubungan dan selaras dengan pernyataan dari Abidin bahwasannya pada kegiatan menanya guru memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya pada materi yang sudah dipelajari. Guru mengajak peserta didik untuk menyiapkan bahan pertanyaan. Pertanyaan ini yang kemudian digunakan untuk menjadikan bahan dasar lanjut dalam menggali informasi selanjutnya. Bisa melalui media gambar peserta didik didorong untuk bertanya kemudian beragam kegiatan yang harus mereka lakukan (KEMENDIKBUD & Kurikulum, n.d.).

Berikut hasil pendapat Hosnan aspek menanya menjarkan anak untuk memahami doktrin pada agama yang ditanamkan sejak kecil yang kemudian agama tersebut dapat dijadikan prinsip dan karakter untuk kehidupan. Dengan cara ini mulai berkembangnya rasa keingintahuan. Dan semakin terlatih dalam kegiatan menanya untuk mendapatkan informasi agar lebih lanjut berikut sumber ini sudah ditentukan guru ke peserta didik terkait sumber yang beragam hingga sumber tunggal (Nuriyah, 2014).

Maksud dari guru yang efektif mereka mampu membuat inspirasi siswa-siswi untuk melakukan perkembangan pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Guru selalu menerapkan agar peserta didik mau bertanya. Apabila dijumpai peserta didik yang tidak aktif maka diberikan pertanyaan oleh guru. Saat guru mulai bertanya pada dirinya disitulah peserta didik memandu dan membimbingnya agar lebih baik lagi. Setelah guru selesai menjawab beragam pertanyaan dari siswanya maka guru mulai mendorong peserta didik untuk menyimak proses kegiatan belajar mengajar.

c) Menalar

Kegiatan menalar adalah kegiatan saat guru mengajarkan pada siswa untuk melakukan mencari bukti, mendapatkan poin penting suatu masalah atau kejadian dan memberikan analisisnya terhadap masalah tersebut. Guru biasanya mengajak menalar dengan teman sebangkunya guru memberikan waktu agar peserta didik mampu menganalisis secara luas lalu menyimpulkan setiap informasi yang ada.

Temuan yang peneliti dapatkan ini sesuai sekali pendapat Sani bahwasannya pengelolaan informasi dengan metode penalaran adalah hal penting yang harus dilakukan peserta didik. Informasi yang sudah didapatkan melalui pengamatan akan diproses untuk menemukan pola informasi dengan yang lainnya. Dan mendapatkan kesimpulan dari pola yang ada. Pengelolaan ini sangat membutuhkan kemampuan menalar. Menalar sendiri

adalah aktifitas inferensi menarik kesimpulan pada premis -premis yang ada , fakta, data atau lain-lain (Sani, 2014).

Pada kegiatan menalar ini peserta didik dan guru adalah dua hal yang aktif didalam pembelajaran. Namun tetap antara kedua ini harus lebih aktif lagi peserta didik. dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik dapat memberikan perintah dengan contoh yang dapat dilakukan dengan beragam cara bisa simulasi atau dengan cara sendiri.

d) Mencoba

Mencoba hasil temuan di dua lokasi yang berbeda hasilnya adalah guru melakukan mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengumpulkan sumber informasi dari berbagai macam referensi. Kemudian hasil diskusi dijadikan penilaian atau bahan untuk tugas.

Hal ini menjadi sebuah temuan yang sangat sesuai dengan pernyataan Sani bahwasannya kegiatan mencoba adalah kelanjutan dari bertanya. Dari kegiatan ini dapat diketahui peserta didik mencari informasi dengan beragam alat yang ada. Bisa juga peserta didik saat membaca buku atau melihat fenomena kemudian diteliti atau bereksperimen. Maka dari kesemua usaha ini akan kaya akan informasi.

Hal ini juga sependapat dengan konsep dari Abidin mencoba ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kegiatan mencoba ini guru mulai mengajak peserta didik untuk mencapai tujuan dan guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan menjelaskannya. Guru mencoba peserta didik agar sesuai dengan waktu yang ada disetiap kegiatannya (Sani, 2014).

Hasil dari temuan didalam kegiatan mencoba ini siswa di ajak membaca buku, memperhatikan objek atau fenomena untuk diteliti dan melakukan kegiatan eksperimen. Contohnya melakukan dhuha, dzuhur, membaca alquran, tarawih. Dari perpustakaan atau internet sumber informasi dapat dikumpulkan. Biasanya peserta didik harus bisa menghubungkan antara satu materi dengan materi yang lain untuk kemudian diambil kesimpulannya.

e) Mengkomunikasikan

Pada saat melakukan kegiatan komunikasi hasil pada dua lokasi diatas guru Bersama -sama mengajukan permintaan terhadap siswa untuk Menyusun laporan dengan tulis lalu guru menyuruh peserta didik untuk menyampaikan laporan yang ditulis. Yang lainnya dapat melakukan kegiatan bertanya atau menanggapi hasil laporan tertulis

temannya. Terakhir guru mengklarifikasikan diskusi kelompok yang sudah berjalan apakah sudah benar atau malah perlu di benarkan terlebih dahulu.

Hal ini terkait dengan Pernyataan Abidin kegiatan komunikasi adalah kegiatan menyampaikan hasil baik tulis ataupun lisan. Peserta didik harus berkomunikasi dengan cara yang baik dan bena sehingga pembelajaran efektif (Yunus Abidin, 2014). Pendapat lainnya dari Hosman yakni komunikasi adalah kegiatan peserta didik untuk menampilkan informasi yang ditemuinya lalu ditampilkan di depan kelas untuk mendapatkan, saran perbaikan, komentar atau apa saja yang ditanggapi oleh teman sekelasnya (Hosnan, 2014).

Kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan ilmiah dengan beragam kegiatan mulai dari menanya, mengamati. Mencoba, berkomunikasi hingga menalar kesemua kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik lebih aktif lagi. Pendekatan ini di buat agar peserta didik memahami, mengenal akan materi kegiatan belajar mengajar. Serta mendorong peserta didik dan mereka mengumpulkan informasi dari beragam sumber yang ada.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan guru mengajak peserta didik untuk melakukan penyimpulan dan merangkum akan kegiatan belajar mengajar yang telah di ajarkan. Memberi hadiah pada pada siswa terbaik. Memberikan tambahan tugas sebagai cara agar peserta didik mendapatkan pengetahuan lebih banyak lagi. Menjelaskan pada peserta didik akan pembelajaran yang akan dibahas dikemudian hari. Melaksanakan refleksi untuk mendapatkan manfaat dari pembelajaran untuk mengubah keseharian dari tingkah laku peserta didik lalu menutup dengan salam dan doa.

Berikut pendapat Rusman yang sesuai dengan tmuan peneliti kegiatan penutup pembelajaran adalah melakukan penarikan kesimpulan, menilai, merefleksi pembelajaran, guru memberi umpan balik akan proses kegiatan belajar mengajar. Memberikan tugas tambahan. Menyampaikan kegiatan belajar di pertemuan berikutnya (Rusman, 2010).

Berikut tambahan dari pernyataan Hosnan kegiatan penutup pertama guru merangkum, merefleksikan, mengumpan balik kegiatan belajar mengajar, kedua guru melakukan evaluasi, menindak lanjuti hasil belajar peserta didik mislanya memberikan

pengayaan, remidi, konseling dan memberikan tugas tambahan serta menjelaskan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan berikutnya (Permendikbud, 2014).

Pada kegiatan penutup ini guru mendorong peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pelajaran yang sudah diajarkan. siswa dan guru sama-sama melakukan perefleksian dan penilaian untuk meniai seberapa besar presentase keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sehingga keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran dapat dilihat di saat kegiatan penutupan ini.

c. Penilaian dan Evaluasi pada mata pelajaran PAI DAN Budi Pekerti dengan Pendekatan Saintifik

Bertolak ukur pada hasil kegiatan wawancara dan penelitian di SDN Curahdukuh II evaluasi kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru melalui pendekatan metode saintifik yang ada yaitu penilaian pada proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini dinilai saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Mencakup tiga aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Sebaliknya pada penilaian hasil belajar dilakukan di akhir kegiatan belajar mengajar dapat juga akhir semester dan tengah semester. Teknik yang dipakai untuk menilai adalah Teknik non tes dan tes.

Tes dilakukan secara bertahap pada awal tes dinamakan pre test tes ini diberikan sebelum pelajaran atau akan dimulai. Tes kedua tes tengah dilakukan saat waktu tertentu pada kegiatan belajar mengajar. Ketiga post test berada diakhir pembelajaran. Keempat tes harian atau formatif kelima tes sumatif ulangan semester. Dan non tes yaitu dengan cara melihat skor peserta didik dan menilai tindakannya.

Untuk siswa yang tidak mencapai skor maka dilakukan remidi. Guru membuat soal yang berbeda atau sama dengan sebelumnya. Kadangkala soal di selesaikan dirumah agar orang tua peserta didik mengetahui bahwa anaknya belum mencapai skor dalam kegiatan belajar mengajar. Dan manfaat dari remidi ini orang tua jadi memperhatikan perkembangan anaknya dan mulai menghubungi guru untuk membimbing peserta didik secara Bersama-sama.

Data ini sependapat dengan Nuriyah bahwasannya penilaian kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam terkait tiga aspek psikomotorik, afektif dan kognitif. Penilaian dilakukan di awal proses atau di akhir kegiatan belajar mengajar. Di awal kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk menentukan dan menilai pengetahuan peserta didik dan lalu dikelompokkan pada golongan peserta didik tertentu.

Saat kegiatan belajar mengajar sedang terjadi maka penilaian diukur untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar dan harus di capai lalu hasil dari pembelajaran dijadikan untuk bahan umpan balik dari kegiatan belajar mengajar yang sudah dilakukan.

Setelah kegiatan belajar mengajar pada waktu dan batas waktu tertentu sudah dilakukan contohnya diakhir semester penilaian di gunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik agar tujuan-tujuan kurikulum yang sudah di buat dapat dianalisis dan hasil belajar peserta didik dapat diberikan terhadap guru, siswa, pemerintah, masyarakat dan orang tua sebagai akuntabilitas terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang baik (Nuriyah, 2014).

Hasil paparan ini juga sesuai dengan pendapat dari Arifin bahwa penilaian pada kegiatan belajar mengajar Pendidikan agama Islam dibedakan dua non tes dan tes. Penilaian non tes misalnya uraian, tes obyektif, lisan. Berbeda dengan tes non tes dapat berbentuk wawancara, angket, observasi, proyek, portofolio (Ratnawulan, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terkait awalnya kegiatan pada focus penelitian maka hasil paparan informasi atau data penelitian. Maka inilah hasil yang di tuang secara tertulis akan kesimpulan-kesimpulan di bawah ini:

1. Kegiatan pembelajaran guru Pendidikan agama Islam dengan metode saintifik ini di SD Negeri Curahdukuh II Desa Curahdukuh Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan mereka harus menyiapkan perangkat pembelajaran misalnya silabus, RPP, PROTA, PROSEM. Di awal kegiatan pembelajaran guru melakukan analisis pada prota lalu di jelaskan pada promes dan di jabarkan pada silabus juga dibuat bentuk rincinya pada RPP. Di setiap kali melakukan kegiatan belajar mengajar guru selalu berkaitan dengan RPP tujuan penggunaan RPP ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan oleh guru. Tidak hanya membuat RPP saja guru juga mencari metode dan media yang cocok untuk pembelajaran serta melakukan penilaian saat kegiatan belajar mengajar di mulai.
2. Pada kegiatan pelaksanaan saat pembelajaran di di SD Negeri Curahdukuh II desa Curahdukuh Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan menggunakan metode saintifik ada tiga Langkah yaitu Langkah inti, pendahuluan dan penutup di waktu tahap pendahuluan guru memotivasi peserta didik dan memfokuskan perhatian

mereka agar aktif dalam pembelajaran. Di tahap ini guru melakukan tahap yaitu menalar, menanya, mengamati, mencoba dan berkomunikasi. Pada kegiatan penutup pendidik memberikan kesimpulan dan menilai peserta didik lalu melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran memberikan umpan balik ke peserta didik. Menindak lanjuti kebutuhan peserta didik memberikan tugas tim atau individu. Juga tidak lupa guru menjelaskan dan menerangkan mengenai kegiatan tatap muka yang akan di ajarkan selanjutnya agar peserta didik bersiap-siap.

3. Kegiatan evaluasi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru agama Islam dengan metode saintifik di SD Negeri Curahduku II Desa Curahduku Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan ada dua yaitu penilaian hasil belajar dan prosesnya. Penilaian pada proses ini di pakai saat kegiatan belajar mengajar tengah berjalan meliputi tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Apabila penilaian pada hasil belajar digunakan saat akhir pembelajaran, ulangan harian dan semesteran. Teknik yang digunakan untuk menilai dapat berupa non tes dan tes. Terdapat jenis-jenis ujian ujian kesatu atau awal disebut pre test dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berjalan. Kedua saat pembelajaran berlangsung maka ujian ini dilaksanakan ketiga post test yang dilakukan saat pembelajaran selesai keempat ujian formatif ulangan semester dan harian kelima ujian sumatif adalah ulangan paling akhir yaitu ujian semester. Penilaian non tes berdasarkan skor peserta didik dan tindakan mereka, apabila nilai peserta didik belum lulus maka mereka melakukan remedi.

Sedangkan saran dalam penelitian ini adalah masih banyak hal yang harus di kaji terkait masalah penanaman nilai karakter dalam pendekatan saintifik. Harapannya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian atau menambah variabel lain agar hasil penelitian ini dapat memperluas khasanah keilmuan.

DAFTAR REFERENSI

- Budiyanto, W. & M. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 13(1), 46–51.
- Fadlillah Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini*. Ar Ruzz Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Junaidi. (2011). *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran P A I*. Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Kebudayaan RI, K. P. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan*

- Menengah*. Kemendikbud.RI.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Kemendikbud.
- KEMENDIKBUD, P. P. T. K., & Kurikulum, P. P. (n.d.). *Pendekatan Saintifik*. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran. *Dalam Jurnal Edueksos*, III(1).
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 SD/MI*.
- Permendiknas. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Pribadi, B. A. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat.
- Ratnawulan, E. dan R. H. A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan*. BANDUNG : Alfabeta,CV.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). *Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa*. 5(1), 718–729.
- Sutrisno. (2021a). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Sutrisno. (2021b). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga IPS Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(1), 77–90.
- Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3303>
- Sutrisno, Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *Zahra*, 3(1), 52–60.
- Yunus Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama.